

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah pendidik. Pendidik berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran. Di tangan pendidik akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual dan diharapkan manajemen pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Karena itu, diperlukan sosok pendidik yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Al-Abrasyi (1970:9) misalnya, menjabarkan bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat yang baik seperti zuhud, ikhlas, dan pemaaf. Pendidik juga harus bersih secara fisik. Selain itu al-Abrasyi juga mewajibkan bahwa pendidik idealnya harus mengetahui tabiat peserta didik, harus pula ia menguasai mata pelajaran bahkan pendidik harus merupakan seorang yang telah berumah tangga dan telah memiliki anak agar pendidik memiliki rasa cinta kepada peserta didiknya sama seperti cintanya ia kepada anaknya. Berdasarkan pendapat al-Abrasyi tersebut kelihatan bahwa sesungguhnya tugas mendidik bukan merupakan perkara yang mudah dan enteng melainkan sebuah pekerjaan yang terbilang kompleks. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menjadi guru atau pendidik yang baik. Untuk menjadi seorang tenaga pendidik yang baik, maka seseorang harus memiliki serangkaian kompetensi dan keterampilan tertentu. Pendidik dalam Islam menurut Tafsir ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognisi (cipta), afeksi (rasa), maupun psikomotorik (karsa).

Namun, sebagai pendidik yang diamanahkan tugas sebagaimana penjelasan di atas, akan sangat ideal bila pendidik memiliki kecakapan atau kompetensi. Kompetensi dimaksud berupa kemampuan, keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu atau untuk melakukan suatu tugas sesuai dengan yang dibutuhkan. Adapun beberapa kecakapan/kompetensi wajib dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik di antaranya; kecakapan paedagogis, kecakapan kepribadian, kecakapan profesional, dan kecakapan sosial. Di dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 disebutkan bahwa: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Lebih khusus kompetensi guru tertuang dalam pasal 10 ayat 1 yaitu: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Penjelasan dari pasal 10 ayat 1 di atas bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua wali murid, dan masyarakat sekitar. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah di dalam pasal 16 ayat 1 tercantum bahwa guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.¹⁶ Kecakapan-kecakapan tersebut menjadi standar kompetensi -lazimnya disebut kompetensi guru - yang harus dimiliki dan diimplementasikan oleh pendidik, tanpa itu seorang pendidik belum layak dikategorikan sebagai idealnya pendidik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Salah satu contoh, seorang murid bertindak dan bertingkah laku sedikit-banyaknya mendapat pengaruh dari kepribadian gurunya. Pengaruh tersebut bisa saja datang dari akhlak mulia, kearifan, dan wibawa gurunya sehingga dapat menjadi teladan bagi murid tersebut dalam bertindak dan bertingkah laku, berarti guru tersebut menonjolkan kepribadian baik, tetapi jika sebaliknya guru tersebut menonjolkan kepribadian yang buruk, maka tidak menutup kemungkinan sedikit atau banyak murid juga akan terkena bias kepribadian buruk tersebut. Baik UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 maupun Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 1, dapat dipahami dengan jelas menginginkan terciptanya guru yang ideal melalui implementasi kompetensi guru sehingga guru yang berkompeten dapat menjadi guru yang berkualitas dan profesional.

Tabel. 01 Hasil prasurvei penelitian

No	Kegiatan Guru	Persentasi
1.	Persiapan mengajar	70%
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	60%
3.	Evaluasi pembelajaran	60%
4.	Penilaian Pembelajaran	60%
Jumlah persentasi		$295\%/4 = 62,5\%$

Sumber; Observasi di SMKN 1 Raman Utara berdasarkan hasil pra-survei

Fakta di lapangan yang peneliti jumpai sewaktu pra-penelitian pada tanggal 15 oktober sampai 30 oktober 2020 bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul di kelas X SMKN 1 Raman Utara bahwa kurangnya kompetensi guru dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar belum berjalan secara efektif, efisien dan produktif. Guru mengajar tanpa persiapan matang karena masih terdapat guru yang tidak mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), evaluasi pembelajaran juga dilaksanakan hanya 70 % dan kurangnya hasil penilaian pada murid seharusnya minimal 80 %.

Berdasarkan hasil data data prapenelitian yang penulis lakukan tersebut melalui observasi , wawancara dan dokumentasi dari guru dan murid terdapat kendala dalam guru menerapkan kompetensi Kepribadiannya tidak memenuhi target yang diinginkan, sehingga berimbas pada perkembangan karakter siswa yang tidak berkembang dengan baik, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas X SMK N 1 Raman Utara.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah pembentukan karakter peserta didik kelas X SMKN Raman Utara. Berdasarkan permasalahan dan latar belakang masalah di atas penulis tetapkan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang masalah di atas penulis tetapkan merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana implementasi kompetensi Kepribadian guru kelas X SMKN 1 Raman Utara?
- b. Bagaimana Pembentukan karakter peserta didik di kelas x SMKN 1 Raman Utara?
- c. Bagaimana implementasi kompetensi Kepribadian guru dalam membentuk karakter peserta didik kelas x SMKN 1 Raman Utara?

2. Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Kompetensi Guru di SMKN 1 Raman Utara. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi kepribadian guru kelas X SMKN 1 Raman Utara?
- b. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter peserta didik di kelas X SMKN 1 Raman Utara?
- c. Untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter peserta didik kelas x SMKN 1 Raman Utara?

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan implementasi kompetensi Kepribadian guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi institusi/lembaga, dapat memberikan masukan serta gambaran implementasi kompetensi Kepribadian guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Kabupaten Lampung Timur.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam pembentukan karakter peserta didik.
- c. Bagi penulis, sebagai syarat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro, dan menambah wawasan pengetahuan tentang implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan atau referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kinerja guru, dan/atau untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Dalam penelitian implementasi kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan karakter peserta didik, penulis mengambil tempat penelitian di SMKN 1 Raman Utara, yang berfokus pada kelas X.

E. Kajian Literatur

1. Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian Kompetensi

Secara etimologi, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni kompetensi yang berarti kecakapan atau kemampuan. Kalau kompetensi berarti kecakapan atau kemampuan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan kompetensi disebut dengan 'kaffah' dan juga 'al-ahliya' yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam ilmunya tersebut. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang disusun oleh Poerwadarminta, kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.

Sedangkan di dalam KBBI yang disusun oleh tim penyusun kamus pusat bahasa memberikan pengertian bahwa kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sewaktu melaksanakan tugas dan pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (life long learning process) 26 Di dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan UU RI no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Pengertian dasar kompetensi (competency) adalah kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kompetensi dapat diartikan sebagai (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Istilah kompetensi banyak makna atau arti sebagai mana di kemukakan oleh para ahli. Syafruddin Nurdin dkk (2002: 16).

Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk.

b. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kompetensi kepribadian ini mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila berhubungan dengan orang lain. Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Menurut Kunandar (2010:49) pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan atau filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia halaman 701, kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil disini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.

Dalam bukunya Dr. H. Baharuddin, (2007:209), disebutkan inti mengenai kepribadian adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah.
- b. Bahwa kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan.
- c. Bahwa kepribadian seseorang itu khas (unique), berbeda dari

orang lain.

- d. Bahwa kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar.

Menurut Muhibbin syah (2008:225) mengatakan bahwa kepribadian pada prinsipnya adalah:

Susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.

Dari uraian di atas Tutik Rachmawati (2013:20) menyimpulkan bahwa kepribadian adalah:

Suatu kebulatan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang bersifat khas/unik serta dinamis dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Sedangkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Muhammad Nurdin (2008:17) berpendapat bahwa guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik, teladan baik dalam tingkah laku sehari-hari dan mampu menangani dengan baik kegiatan pendidikan bagi siswanya, Muhibbin syah, (2008:256).

Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani. Sebagai pengajar, guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukannya.

Menurut Rosdiana A. Bakar (2012:96) mendidik ialah tugas yang penuh resiko dan tanggung jawab sebagai jabatan maka seyogianya tugas itu diserahkan kepada mereka yang memiliki watak dan kesenangan bekerja untuk orang lain banyak persoalan-persoalan yang harus dipecahkan untuk menentukan apakah seorang sanggup dan sesuai untuk menjabat tugas pendidik tersebut. Antara lain mengenai hal-hal seperti sifat-sifat kepribadian manakala yang perlu dimiliki untuk menjadi pendidik yang berhasil, pendidikan apa yang harus ditempuh serta syarat-syarat lainnya untuk dapat berwenang sebagai pendidik.

Pernyataan di atas sesuai dengan penjelasan di dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional dan Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 di bawah ini:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Isi dari poin-poin Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 di atas dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia maksudnya adalah segala tindak-tanduk seorang Guru diharapkan harus berdasarkan dan tidak boleh lari dari koridor norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Idealnya Guru mampu bertindak sesuai isi dari poin 1 Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 agar sewaktu berjalannya proses pembelajaran dapat terhindar dari SARA.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Apabila seorang Guru tidak dapat berlaku jujur, tidak berakhlak dengan akhlak yang mulia ia dapat menjadi teladan bagi muridnya, jadi tak salah bila ada pepatah yang mengatakan, "Guru kencing berdiri murid kencing berlari" karena sejauh mana guru memberikan teladan pada peserta didiknya, maka sejauh itu pula murid akan meniru keteladanannya sehingga dapat dikatakan guru tersebut berhasil dalam mendidik mereka.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Untuk penjelasannya sebagai berikut:
 1. Berkepribadian yang mantap dan stabil berarti bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak yang didasarkan sesuai dengan norma.
 2. Berkepribadian yang dewasa berarti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan menampilkan etos kerja sebagai guru.
 3. Berkepribadian yang arif berarti menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir.
 4. Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik berarti bertindak sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
 5. Berkepribadian yang berwibawa berarti memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Makna dari etos kerja seorang Guru adalah harus totalitas dan optimal dalam mengajar, karena dengan begitu menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, dengan demikian rasa bangga dan percaya diri akan ia dapatkan manakala etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dapat terlaksana.
- e. Kode etik profesi guru mencakup pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam belajar-mengajar. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru merupakan suatu keharusan dan

kewajiban seorang guru terlebih lagi Guru, karenanya dapat memperlihatkan tingkat profesionalitas kerjanya sebagai pendidik.

Lima poin di atas sesuai dengan penggalan surat al-Baqarah ayat 129 di bawah ini: Artinya: "...dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, dan yang membersihkan mereka ."Penggalan ayat di atas di dalam Tafsir Al-Azhar karangan Hamka bahwa kata 'membersihkan" maksudnya adalah membersihkan ruhani dari sifat benci, dengki, dusta, dan khianat. Seorang pendidik yang bersih hatinya akan memberikan pengaruh positif dan teladan yang baik terhadap peserta didik sehingga kepribadian pendidik menjadi pribadi yang disegani oleh anak didiknya.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA (2009:17) ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, harus memiliki kepribadian sebagai berikut:

1. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan. Dengan pengertian, ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal ini buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
2. Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
3. Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak.
4. Guru yang baik harus mengaktifkan siswa dalam hal belajar.
5. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.
6. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.
7. Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikannya.
8. Guru jangan hanya terikat oleh satu teks booksaja.
9. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa, melainkan senantiasa membentuk pribadi siswa.

c. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Mulyasa, (2012:117) menyatakan bahwa pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan.

Berikut ini beberapa indikator kompetensi Kepribadian guru yaitu sebagai berikut:

a) Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa

Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Misalnya: adanya oknum guru yang menghamili peserta didik, adanya oknum yang terlibat pencurian, penipuan dan kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh guru. Dalam kaitan inilah pentingnya guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi.

Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu. (Mulyasa, 2012:121-122)

Sebagaimana warga negara lainnya maka guru harus mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Guru harus turut serta menyukseskan semua program pemerintah dengan jalan itu. Sebagai anggota masyarakat maka dia harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Jadi dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus memiliki pribadi yang baik untuk menjadi panutan bagi peserta didik. Seorang guru juga harus taat dengan peraturan pemerintah dan sekolah.

b) Disiplin, arif, dan berwibawa

Sebagai guru dia harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa. Hal ini penting karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya merokok, rambut gondrong butcheri (rambut dicat sendiri), membolos, dan lain-lain. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran. Terkadang anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya ada juga guru yang saat ketika memasuki dan menghadap dengan tenang kepada murid-murid yang lagi ribut, segera kelas menjadi tenang, padahal ia tidak kekerasan. Ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa. (Zakiah Daradjat, 2008:43)

c) Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menanggapi bahwa dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan khusus dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Oleh karena itu, tugas guru adalah menjadikan peserta didik sebagai peserta didik, sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya (self-consciousness).

Beberapa contoh guru yang menjadi teladan ialah bersikap adil terhadap semua muridnya. Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, kerap kali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal ini jelas tidak baik. Oleh karena itu guru harus memperlakukan sekalian anak dengan cara yang sama. (Zakiah Daradjat, 2008:42)

d) Berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya.

Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.

Dari Abdullah bin Amru bin Ash r.a. beliau berkata: Berkata: Rasulullah saw. itu belum pernah berkata kotor dan berakhlak jelek dan beliau selalu bersabda: Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kamu adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kamu. (Mutafaq alaih). (Zakiah Daradjat, 2008:79)

Guru dengan memiliki akhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya.

e) Memiliki rasa toleransi

Sebagai seorang guru dituntut untuk bersikap toleran terhadap teman sejawat. Setiap orang dilahirkan dalam keadaan yang berbeda-beda, baik latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan sebagainya. Kerjasama akan berjalan baik manakala masing-masing pihak saling bersikap toleran satu sama lain.

Toleransi menjadi hal yang sangat penting dalam membangun interaksi dan komunikasi yang baik. Toleransi atau tepa selira dalam bahasa Jawa adalah semangat untuk mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Mendahulukan bukan berarti membuang, tetapi memberi penghormatan kepada orang lain untuk merealisasikan kepentingannya. Rasanya susah akan mengembangkan diri selama seseorang sukar untuk bersikap toleran terhadap sesamanya. Idealnya pendidikan adalah sosok yang berada di barisan paling depan dalam membangun toleransi antar sesama.

Tidak perlu dicari alasannya, karena kita semua sudah tahu kenapa. Sikap toleran tersebut tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, namun lebih penting lagi merefleksikan nilai-nilai toleransi tersebut ke tengah-tengah masyarakat luas. (Soejitno Irmindan Abdul Rochim, 2004: 116-119).

f) Mengisi jam kerja secara efektif

Penulis yakin efektivitas merupakan menu sehari-hari bagi para pendidik. Bapak dan ibu guru yang baik sudah pasti akan berusaha melaksanakan proses belajar mengajar semaksimal mungkin. Ia akan menggunakan seluruh waktunya secara efektif. Selama berada di sekolah seluruh waktu, tenaga dan pikirannya semata-mata untuk sekolah.

Guru yang baik tidak akan menyisakan waktu kerjanya untuk berleha-leha, karena ia menyadari bahwa gaji setiap bulan yang diterimanya itu harus diganti dengan kontribusi yang optimal terhadap tugas dan kewajibannya.

g) Mampu memotivasi murid untuk belajar

Guru yang baik adalah guru yang bisa memotivasi murid-muridnya menjadi anak yang berjiwa positif. Memberi motivasi merupakan kewajiban tak tertulis seorang guru terhadap murid-muridnya. Motivasi itu tidak harus ucapan, tetapi harus dibarengi dengan tindakan nyata. Guru yang pintar memotivasi murid-muridnya akan tampil dengan penuh semangat dan percaya diri.

Hal ini penting untuk membangkitkan motivasi anak didik agar memiliki semangat belajar dan bercita-cita tinggi. Disinilah peranan guru sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi yang mereka perlukan.

h) Menyumbangkan ide

Seorang guru yang baik semestinya mampu menjalin kerjasama dengan atasannya. Ia harus bahu membahu mensukseskan dunia pendidikan demi meningkatkan kualitas SDM anak didiknya. Guru yang selalu aktif tidak akan mudah puas meskipun sudah banyak prestasi yang berhasil ditorehkan atas namanya. Guru yang mengerti betapa peliknya dunia pendidikan pasti akan berusaha menjalin kerjasama dengan semua pihak. Khususnya kepada pihak-pihak yang terkait langsung dengan dunia pendidikan terutamanya atasannya sendiri. Ia akan selalu membantu atasannya dengan memberikan ide dan masukan yang berguna bagi masa depan dunia pendidikan.

Guru yang berkualitas tidak akan menunggu atasan memerintahkan dirinya, diperintah atau tidak ia akan selalu memberikan masukan atau ide. Guru yang memiliki tanggung jawab tinggi terhadap masa depan pendidikan akan memenuhi otaknya dengan gagasan yang bermutu.

i) Senantiasa bersikap bijak terhadap murid

Guru dituntut untuk bersikap bijak. Ciri-ciri guru yang bijaksana adalah yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Segala tingkah lakunya mencerminkan sosok yang arif dan bijaksana sehingga dapat dipercaya oleh murid-muridnya. Luhur budinya dan lurus ucapannya. Guru yang bijaksana akan selalu berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Ia ingin segalanya berjalan wajar apa adanya, tidak mau neko-neko. Tidak menuntut muridnya berlebihan dan tidak pernah menganggap muridnya bodoh. (Soejitno Irmindan Abdul Rochim, 2004: 86-87).

j) Memberikan perintah secara menyenangkan

Guru yang bijaksana pasti akan memberikan perintah secara menyenangkan. Ia akan mampu menghormati dan menghargai murid-muridnya dengan memperlakukan mereka sebagai manusia. Sering kali seorang guru memberi perintah seenaknya sendiri, bahkan untuk sesuatu yang tidak termasuk tugas sekolah. Selama proses belajar mengajar berlangsung, seorang guru berhak memberikan perintah kepada murid-muridnya. Misalnya mengerjakan PR di papan tulis secara bergantian. Hal ini akan disadari anak didik sehingga mereka tidak akan protes. Sudah menjadi kewajiban anak didik untuk mematuhi perintah gurunya. Adakalanya guru menyuruh salah seorang muridnya untuk mengerjakan sesuatu yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar. Selama perintah tersebut masih ada kaitannya dengan aktivitas di sekolah. Tetapi ada guru yang keterlaluan atau over acting, ia memerintah muridnya untuk pekerjaan yang tidak seharusnya dilakukan oleh muridnya. Misalnya menyuruh membelikan rokok pada saat jam istirahat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru harus bersikap mantap, stabil, dewasa, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, berkepribadian yang berwibawa, dan berakhlak mulia. Guru juga harus aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, mampu bergaul dengan lingkungan sekitar. Dalam penjelasan tersebut, dapat dijadikan acuan ataupun mempraktekkannya dalam membentuk kepribadian yang baik bagi seorang guru. Guru juga dapat mengetahui perilaku apa saja yang harus dilakukan agar tindak tanduknya sebagai suri tauladan dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Guru

Kepribadian itu senantiasa berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangannya makin terbentuknya pola-pola yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi individu. Perubahan dalam kepribadian tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pematangan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, dan faktor-faktor dari individu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, diantaranya adalah faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan. (Baharudin, 2007:223).

a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau seringkali disebut faktor fisiologis. Hal ini disebabkan karena keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Jadi hal ini berarti bahwa keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir memainkan peranan yang penting bagi seseorang.

b. Faktor social

Faktor sosial di sini maksudnya adalah masyarakat, yaitu manusia-manusia lain yang berada disekitar individu yang mempengaruhi individu yang berkaitan.

Termasuk juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan- peraturan, bahasa dan lainnya yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

c. Faktor kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana ia dibesarkan. Diantara aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah:

- 1) Nilai-nilai (value)
- 2) Adat dan tradisi
- 3) Pengetahuan dan ketrampilan
- 4) Bahasa
- 5) Milik kebendaan (Ngalim Purwanto, 2000:164-166)

Makin maju kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang digunakan bagi keperluan hidupnya, sehingga hal itu sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu. Menurut berbagai pendapat terkait dengan faktor-faktor kepribadian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang itu dapat berubah, artinya bahwa pribadi seseorang dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Oleh sebab itu ada usaha mendidik pribadi atau membentuk pribadi. Yang berarti memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik.

2. Karakter Peserta Didik

a. Pengertian Karakter Peserta Didik

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang arti dalam bahasa Inggrisnya adalah "to mark" yaitu menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Menurut Sofan Amri (2011:3) pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, keadilan, watak

“Karakter adalah sesuatu yang tak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Mereka memahami karakter seperti lautan tidak terselami, tak dapat diintervensi. Karakter itu, berhadapan dengan apa yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan atasnya. Sama seperti bumi, manusia tidak dapat membentuknya sebab bumi memiliki karakter berupa sesuatu yang mru cut tadi. Namun sekaligus bumi tidak sendirilah yang memberikan karakter pada realitas lain.”

Istilah karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Menurut Zubaedi (2011:8). Karakter dalam Islam kata semakna dengan karakter yaitu meliputi:

Akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat Adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku Syakhsyiyah adalah dalam bahasa Indonesia artinya mengenai perseorangan, kepribadian menggambarkan identitas secara menyeluruh. Dari masing-masing definisi menunjukkan bahwa antara Karakter dengan akhlak, adab dan Syakhsyiyah memiliki kesamaan makna yaitu membahas kepribadian dan budi pekerti.

Sedangkan perilaku atau akhlak menurut Ibnu Maskawaih, Ahmad Amin (2013:212) adalah :

perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Menurut Ulil Amri Syafri“Akhlak adalah perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar, kebiasaan atau keadilan, peradaban yang baik, dan agama. Dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat.

Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral.

Dengan demikian dari banyaknya ragam kata tentang definisi karakter dalam Islam, dapat kita ketahui bahwa Islam sejatinya agama yang memiliki andil besar peranan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian manusia yang mulia.

Menurut Licona Ulil Amri Syafri (2011;8) pendidikan karakter yang baik adalah:

“harus melibatkan bukan saja aspek “knowing the good” (*moral knowing*), tetapi juga “desiring the good” atau “loving the good” (*moral feeling*) dan “acting the good” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang akan terindoktrinasi oleh sesuatu paham.”

Tentang ambiguitas terminologi karakter ini mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu yang pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter secara yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang bersifat *given* (telah ada). Kedua karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses *willed* yang dikehendaki melalui proses tertentu.

Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat tidak merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang dimiliki. Melalui dua hal ini kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi, serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan kita. Untuk itulah model tipologi yang lebih menekankan penerimaan kondisi natural yang dari dirinya tidak cocok.

Menurut Suayanto, (2010 ;38-40) cara ini hanya salah satu cara dalam memandang dan menilai karakter.

Etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang Individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Menurut pendapat Sofan Amri (2020; 10) Siswa adalah:

orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Anak didik adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena mereka adalah pokok persoalan dalam semua aktivitas pembelajaran.

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakter siswa adalah tindakan yang dilakukan siswa berdasarkan keadaan jiwa yang terjadi secara spontan dan tidak perlu dipikirkan lagi atau bertindak karena telah dilatih secara terus-menerus dan menjadi sebuah kebiasaan sehingga tindakan tersebut terjadi secara spontan. Peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya adalah:

1. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi yang khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
2. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.

3. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang, maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.

b. Nilai-nilai Karakter yang harus Dimiliki Peserta Didik

Proses belajar di sekolah bukan saja sekedar menguasai teori-teori yang diberikan guru tetapi juga bagaimana siswa bisa menjadi pribadi yang berkarakter melalui proses belajar. Untuk itu pendidikan di sekolah harus mampu mengembangkan karakter siswa dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan norma dan agama.

Menurut Retno Listiyarti, (2012; 4-5) Untuk itu di Indonesia telah dirumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
3. Jujur.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama.
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Menurut Suyadi,(2013: 9) ada 18 nilai-nilai karakter minimal yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah, yaitu:

- a. Religius: Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran, terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeuk agama lain.
- b. Jujur: Karakter jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda daridirinya.

- d. Disiplin: Karakter disiplin yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokrasi: Demokrasi adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban.
- i. Rasa ingin tahu: Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air: Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi.
- l. Menghargai prestasi: karakter ini merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat: Karakter ini adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- n. Cinta damai: yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca: ini adalah sebuah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Sosial: Peduli sosial adalah karakter yang berkaitan dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- q. Peduli lingkungan: Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- r. Tanggung jawab: Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Peserta Didik

Siswa bisa menjadi pribadi yang baik dan menjadi manusia yang berakhlak mulia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Banyak faktor yang membuat siswa mampu bertindak baik atau sebaliknya bertindak buruk.

Muhibin syah, (2009; 152) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ada 2, yaitu:

Faktor Intern

Ada beberapa faktor intern, diantaranya adalah :

1. Insting atau Naluri Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan pembawaan yang asli.

2. Adat atau kebiasaan Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.
3. Kehendak/Kemauan. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras.
4. Suara batin. Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya dari perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.
5. Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat memengaruhi manusia. Sifat yang diturunkan oleh orang tua yaitu ada dua macam yaitu: sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah.

Faktor Ekstern

6. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga. Firman Allah swt. QS.Ali Imran Ayat 79 :

يُؤْتِيهِ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبِيَّوَةَ ثُمَّ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ
يَقُولَ لَئِنَّا كُنَّا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُنَّا
رَبَّانِيَيْنَ بِمَا كُنَّا نَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنَّا نَدْرُسُونَ

Artinya :

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(QS. Al-Imron [3]:79)

Berdasarkan surah QS.Ali Imran ayat 79 di atas tugas pendidik ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu ilahi. Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain atau juga dengan alam sekitar.

Sekolah merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter maka sekolah bisa menjadi salah satu tempat untuk bisa membentuk karakter siswa dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru.

7. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain atau juga dengan alam sekitar. Sekolah merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter maka sekolah bisa menjadi salah satu tempat untuk bisa membentuk karakter siswa dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru.

d. Strategi pembentukan karakter Siswa

Menurut Saptono (2011; 2) Pendidikan karakter yang utuh (baik ucapan maupun tindakan), mengolah tiga aspek sekaligus yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga aspek karakter itu saling terkait satu sama lain.

Pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) ini tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling memasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga ada kemungkinan kita tidak menyadarinya.

Muhammad Ridwan (2012: 59) menjelaskan ada tiga hal strategi pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu:

1. *Knowing the good*, artinya mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
2. *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif.
3. *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya.

Menurut Muhammad Anis Matta, (2003: 67-70) strategi pembentukan karakter sebagai berikut:

1. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan harus dilakukan secara bertahap. Karena anak membutuhkan arahan dan bimbingan dalam bertindak, anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasinya tidak pada hasil tetapi pada proses.
2. Kaidah kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter pribadi anak yang kuat.

3. Kaidah momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat dan kedermawanan.
4. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain.
5. Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan tukar pikiran anak didiknya.

e. Proses Pembentukan Karakter dan Strateginya

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya. Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas.

Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga.

Bimo Walgito, (2004:79) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu:

- a. Kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut;
- b. Pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku;
- c. Model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.

Adapun menurut Mohammad Nasirudin (2010;37) proses untuk membentuk akhlak pada siswa yang baik dapat melalui:

1. Pemahaman (ilmu)
Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. Dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perbuatan yang baik dikesehariannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini.
2. Pembiasaan (amal)
Pembiasaan dilakukan guna menguatkan obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang.
3. Melalui teladan yang baik (uswah hasanah)
Uswatun hasanah “merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia”. Ini akan lebih mengena melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya. Kecenderungan manusia meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar.

Bahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan. Menurut Arismantoro, (2008:124) secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah- ubah tergantung dari pengalaman hidupnya.

Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh.

Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak.

Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.

Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya.

Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak, berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Fauzil Adhin, (2006:272), berpendapat bahwa kecakapan kesadaran diri dijabarkan menjadi:

- a. Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan diharapkan mendorong peserta didik untuk beribadah sesuai dengan tuntutan agama yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin dan amanah terhadap kepercayaan yang dianutnya. Bukankah ini termasuk prinsip bagian dari akhlak yang diajarkan oleh semua agama?
- b. Kesadaran diri bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan mendorong peserta didik untuk berlaku toleran kepada sesama, suka menolong dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Bukankah Tuhan YME menciptakan manusia bersuku-suku untuk saling menghormati dan saling membantu? Bukankah heterogenitas itu harmoni kehidupan yang seharusnya disinergikan?
- c. Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan merupakan kesadaran bahwa manusia diciptakan Tuhan YME sebagai kholifah di muka bumi dengan amanah memelihara lingkungan. Dengan kesadaran ini, pemeliharaan lingkungan bukan sebagai beban tetapi sebagai kewajiban ibadah kepada Tuhan YME, sehingga setiap orang akan terdorong untuk melaksanakannya.
- d. Kesadaran diri akan potensi yang dikaruniakan Tuhan kepada kita sebenarnya merupakan bentuk syukur kepada Tuhan. Dengan kesadaran ini peserta didik akan terdorong untuk menggali, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, sejak dini siswa perlu diajak mengenal apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan kemudian mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dan memperbaiki kekurangannya. Adhin menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk.

Nilai itu dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat cenderung hidup secara berakar pada diri anak bila semenjak awal anak telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Karena itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika anak tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut.

Dengan demikian proses penerapan pendidikan moral terhadap anak melalui pemahaman, pembiasaan, dan melalui teladan yang baik akan membantu meningkatkan pendidikan karakter pada siswa. Sehingga menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa secara berkelanjutan akan menjadikan siswa mempunyai karakter yang baik dan dapat diwujudkan dalam perilaku keseharian.

3. Penelitian Yang Relevan

Kompetensi Guru dalam Pembentukan Karakter sudah banyak diteliti sebelumnya antara lain :

1. Anastasia Dewi Anggraeni (2017) jurnal pendidikan anak dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di TK Mutiara Tapos, Depok. Proses analisis data meliputi reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan kepribadian guru yang penyayang, sabar, menyenangkan, adil, dan perhatian dapat membuat anak didik memiliki kemandirian di sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini di lakukan di tingkat PAUD sedang penelitian yang penulis lakukan di tingkat Sekolah Menengah Atas.

2. Ayu Utari (2016) skripsi yang berjudul “Penerapan Nilai Karakter Disiplin Anak Melalui Metode Bermain Peran Di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah”. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode bermain peran yang diterapkan secara maksimal dan sesuai langkah-langkah metode bermain peran maka karakter disiplin anak akan muncul. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penulis menggunakan implementasi kompetensi kepribadian guru sedangkan penelitian ini menggunakan metode bermain peran.

3. Eka Haryani (2017) skripsi yang berjudul “ Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Insantama Bandar Lampung”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Budaya sekolah yang diterapkan adalah budaya sekolah islami antarlain: berpegang teguh pada nilai-nilai tauhid, ketaatan yang tinggi, ukhuwah islamiyah, kerja keras, kemandirian, keteladanan, keindahan, kedisiplinan, kemandirian, kreatif dan inovatif. Skripsi ini menunjukkan hasil penelitian bahwa budaya sekolah yang ada di SDIT Insantama Bandar Lampung dikembangkan melalui 4 hal yakni; kegiatan rutin, kegiatan spontan, peneladanan dan pengkondisian. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa melalui budaya sekolah yang diterapkan dapat membentuk karakter peserta didik di SDIT Insantama Bandar Lampung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah jika penelitian ini mengimplementasikan budaya sekolah dan mengembangkan karakter maka penulis mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan karakter siswa SMK.
4. Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,2018) penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan menemukan bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini, diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan dengan sekolah, dan komunitas yang diikuti anak usia dini tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah jika penelitian ini adalah mengembangkan karakter melalui keluarga, sekolah, dan komunitas. Sedangkan penulis menggunakan Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan karakter siswa SMK.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama meneliti karakteristik siswa sementara perbedaannya penelitian di atas lebih sempit cakupan yaitu kelas I sampai VI MI dan terfokus pada mata pelajaran sains sementara penelitian penulis lebih luas yaitu semua guru mata pelajaran dan fokus pada kelas X SMK.

4. Kerangka Berfikir

a. Kompetensi Kepribadian guru

Kompetensi Kepribadian guru adalah kemampuan guru melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

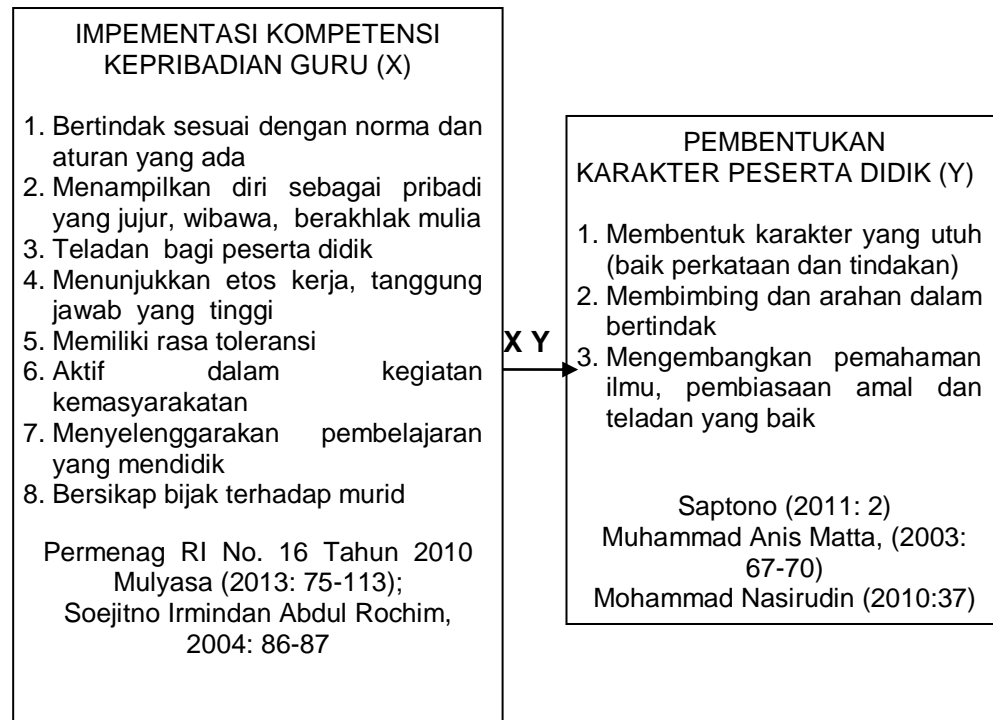
Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. Kompetensi Kepribadian guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pribadi dan profesionalisme, kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, Disiplin, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia, memiliki toleransi, Mengisi jam kerja secara efektif, memotivasi murid untuk belajar, Senantiasa bersikap bijak terhadap murid, mampu berkomunikasi dengan baik dengan murid sehingga terjadi hubungan yang menyenangkan antara guru dan murid.

b. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik adalah upaya guru menerapkan nilai nilai karakter yang baik kepada peserta didik, dimana haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan inilah seseorang siswa diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik. Mempunyai kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, disiplin, arif, dan jujur.

Menjadi teladan bagi adik kelas, berakhlak mulia, memiliki toleransi yang tinggi bertanggung jawab akan pekerjaan baik di sekolah maupun di rumah.

5. Paradigma Teori



Gambar 1: Paradigma Teori

Keterangan :

X : Kompetensi Kepribadian Guru

Y : Pembentukan Karakter Peserta Didik